

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG HERMENEUTIK

#### A. Pengertian Hermeneutik

Banyak ragam metode penelitian filsafat maupun pengetahuan ilmiah lainnya, namun belum sepenuhnya mencukupi untuk menyingkap nilai kebenaran dari realitas.<sup>1</sup> Metode merupakan pondasi dan dasar penalaran manusia. Setiap manusia berpikir secara khas, sebenarnya sudah menggunakan metode, hanya tingkatan kadar saja yang berbeda. Salah satunya adalah metode hermeneutik, yaitu metode yang ditawarkan oleh beberapa ilmuwan, untuk mencari kebenaran melalui penafsiran simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya.

Hermeneutik secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna.<sup>2</sup> Kata hermeneutika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuin*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermenia*, “interpretasi”.<sup>3</sup> Sedangkan pengertian hermeneutik secara istilah adalah sebuah teori tentang operasi-operasi pemahaman dalam hubungannya dengan teks.<sup>4</sup>

Jika asal kata hermeneutika diruntut, maka kata tersebut merupakan *derivasi* dari kata Hermes, seorang Dewa dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan (*message*) dari sang Dewa kepada manusia. Menurut versi lain dikatakan bahwa Hermes adalah seorang utusan yang memiliki tugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Tugas utama Hermes yang digambarkan sebagai seorang yang memiliki kaki bersayap dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius adalah menerjemahkan

---

<sup>1</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 83

<sup>2</sup> Ahmala, *Hermeneutik Transendental*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2003, hlm. 15

<sup>3</sup> Hasan Sutanto, *Hermeneutik Prinsip dan Metode Penafsiran Al-Kitab*, Magelang: Departemen Literature Saat, 2000, hlm. 1

<sup>4</sup> Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta, LKiS, 1999, hlm. 45

pesan-pesan dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itulah Hermes menjadi simbol seorang duta yang di bebani dengan misi tertentu.<sup>5</sup>

Secara teologis pesan Hermes ini bisa dinisbatkan sebagaimana peran Nabi utusan Tuhan. Sayyed Hoseen Nashr memiliki hipotesis bahwa Hermes tersebut tidak lain adalah Nabi Idris a.s., yang disebut dalam Al-Quran, dan dikenal sebagai manusia pertama yang mengetahui tulisan, teknologi tenun, kedokteran, astrologi dan lain-lain. Menurut riwayat yang beredar di lingkungan pesantren, Nabi Idris adalah orang yang ahli dibidang pertenunan (tukang tenun/memintal). Sedangkan dilingkungan agama Yahudi Hermes dikenal sebagai *Thoth*, yang dalam mitologi mesir dikenal dengan Nabi Musa.

Bagi Nabi Idris atau Hermes, persoalan krusial yang harus diselesaikan adalah bagaimana menafsirkan pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa “langit” dapat dipahami oleh manusia yang “berbahasa bumi”. Dari sini makna metaforis dari profesi tukang tenun/memintal muncul, yaitu merangkai kata Tuhan agar dapat ditangkap dan mudah dipahami oleh manusia.

Dengan demikian kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan (*the art of interpretation*) sebuah teks. Sebagai sebuah ilmu, hermeneutika harus menggunakan cara-cara ilmiah dalam mencapai makna rasional dan dapat diuji sebagai sebuah seni, ia harus menampilkan sesuatu yang baik dan indah tentang sesuatu penafsiran.

Pengasosiasian hermeneutik dengan Hermes ini, secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur yang pada akhirnya menjadi variabel utama dalam kegiatan manusia dalam memahami, yaitu :

- a. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa Hermes.

---

<sup>5</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1995, hlm. 24

- b. Pranata atau penafsiran (Hermes)
- c. Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.<sup>6</sup>

Secara lebih luas hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.

Jika diruntut keberadaan hermeneutik dapat dilacak sampai Yunani kuno. Pada waktu itu sudah ada diskursus hermeneutik sebagaimana yang terdapat dalam tulisan Aristoteles yang berjudul *peri hermenian (the interpretation)*. Hermeneutik dalam perjalanannya, sebagaimana dikemukakan oleh Richard E. Palmer. Palmer memberikan peta hermeneutik sebagai berikut:

*Pertama*, hermeneutik sebagai teori penafsiran kitab suci. Hermeneutik dalam bentuk ini membicarakan tentang tradisi gereja dimana masyarakat Eropa mendiskusikan otensitas Bibel untuk mendapatkan kejelasan maknanya, hermeneutik identik dengan prinsip interpretasi. Kenyataan ini acap kali termanifestasikan sampai sekarang, terutama jika dihubungkan dengan penafsiran kitab suci (*exegesis of scripture*) bentuk hermeneutik semacam ini dikaji oleh J. C. Dannhauer's. Kajian semacam ini memiliki aneka macam bentuk dan melahirkan berbagai corak pemikiran seperti yang dilakukan Martin Luther yang memberikan interpretasi dalam Bibel melukis mistik, dogmatik, humanis, dan lain sebagainya.

*Kedua*, hermeneutik sebagai sebuah metode filologi. Dimulai dengan munculnya rasionalisme dan hal-hal yang berhubungan dengannya, perjalanan filologi klasik pada abad ke-18 mempunyai pengaruh pada hermeneutik Bibel. Kenyataan ini menimbulkan metode kritik sejarah dalam teologi. Kajian dalam bentuk semacam ini dimulai oleh Ernesti pada 1761 M. sampai

---

<sup>6</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an : Tema-Tema Controversial*, Yogyakarta, eLSAQ Press, 2005, hlm. 4

akhirnya corak ini dianggap sebagai metode penafsiran sekuler oleh pihak gereja. Namun, sejak munculnya abad pencerahan di Eropa sampai sekarang, metode Bibel tidak dapat dipisahkan dengan metode *research* dalam filologi. Kehadiran bentuk ini mulai tampak pada abad ke-19 M yang sering didiskusikan oleh filolog, Schleimacher, Frederich August Wolf, dan Frederich Ast. Ia memberikan porsi yang sama dengan tafsir terhadap kitab suci dan teks lainnya.<sup>7</sup>

*Ketiga*, hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik (*science of linguistic understanding*). Schleimacher membedakan hermeneutik sebagai *science* (ilmu) dan hermeneutik sebagai *art* (seni) dalam memahami. Bentuk memahami dalam hermeneutik merupakan arti secara umum dalam keilmuan hermeneutik dan hal ini masih digunakan sampai saat ini. Arti tersebut merupakan asal dari hermeneutik. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, hermeneutik patut dianggap sebagai pahlawan dalam penafsiran Bibel serta filologi tradisional. Sebab dengan munculnya kedua bentuk disiplin tersebut menandai adanya pemahaman secara *linguistic* (bahasa) terhadap teks.

*Keempat*, hermeneutik sebagai tradisi ilmu kemanusiaan. Kerangka hermeneutik dalam bentuk ini dimulai Wilhelm Dilthey.<sup>8</sup> Ia berusaha membawa hermeneutik dalam menafsirkan ilmu kemanusiaan, seperti menginterpretasikan ekspresi kehidupan manusia. Dilthey memberi kritik terhadap Kant terutama dalam *pure reason-nya*. Di akhir perkembangan pemikiran Dilthey, mereka berusaha menginterpretasikan psikologi dalam memahami dan menginterpretasikan.

*Kelima*, hermeneutik sebagai fenomena *das sein* dan pemahaman eksistensialisnya yang dipengaruhi gurunya, Edmund Husserl dalam perjalanannya bentuk hermeneutik filosofis ini dikembangkan oleh Gadamer yang memberikan perhatian lebih terhadap hermeneutik dalam kaitannya

---

<sup>7</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermenutika Al-Qur'an Madzhab Yogya*, Yogyakarta, Islamika, 2003, hlm. 57

<sup>8</sup> Hans – Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode Pengantar Filsafat Hermenutika*, terj. Ahmad Sahidah, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 260

dengan filsafat. Ia tidak percaya dengan adanya metode tertentu dalam mendapatkan hasil yang baik dalam menginterpretasikan teks.

*Keenam*, hermeneutik sebagai sistem penafsiran. Bentuk pemaknaan hermeneutik merupakan suatu teori tentang seperangkat aturan yang menentukan yaitu interpretasi (*exsegesis*) suatu bagian dari teks atau sekumpulan tanda yang dianggap sebuah teks kajian tipe terakhir dari hermeneutik ini dikemukakan oleh Paul Ricoeur.

Asumsi paling mendasar dari hermeneutika ini sebenarnya sudah jelas, yaitu adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia; pluralitas yang dimaksud sifatnya niscaya, karena pluralitas tersebut bersumber dari keragaman konteks hidup manusia.<sup>9</sup> Sebenarnya, kesadaran akan pluralitas pemahaman yang disebabkan oleh perbedaan konteks ini telah muncul sejak lama dalam tradisi intelektual filosofis, misalnya dalam pembedaan antara nomena-fenomena dari Immanuel Kant. Menurut Kant, ketika seseorang berinteraksi dengan sesuatu dan kemudian memahaminya lalu menghasilkan sebuah pengetahuan tentang sesuatu tersebut, tidak pernah seseorang itu mampu memproduksi pengetahuan tentang sesuatu tersebut sebagai sesuatu yang otentik sebagaimana adanya namun pengetahuan yang dihasilkannya adalah pengetahuan tentang sesuatu itu “menurut dia” atau “sebagaimana yang ia tangkap” peristiwa yang sama, jika dipahami oleh yang berbeda. Sangat mungkin hasil pemahamannya juga berbeda.<sup>10</sup> Bahkan peristiwa yang sama jika dihayati oleh orang yang sama dalam waktu yang berbeda, sangat mungkin hasil penghayatannya juga berbeda. Peristiwa itu sendiri tidaklah terjangkau karena selalu saja ketika disentuh dipahami orang, maka peristiwa tersebut menjadi “peristiwa menurut yang menyentuh atau yang memahaminya”.

---

<sup>9</sup> M. Mansur, *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 2002, hlm. 104

<sup>10</sup> Ali Harb, *Kritik Kebenaran*, diterjemahkan dari *Naqd Al-Haqiqah* terj. Sunarwoto Demo, Yogyakarta, LKiS, 2004, hlm. 37

## B. Problem Hermeneutik

Problema dasar yang diteliti hermeneutika adalah masalah penafsiran teks secara umum, baik berupa teks historis maupun teks keagamaan. Oleh karenanya, yang ingin dipecahkan merupakan persoalan yang sedemikian banyak dan kompleks yang terjalin disekitar watak dasar teks dan hubungannya dengan *al-turats* disatu sisi, serta hubungan teks dengan pengarangnya di sisi lain.<sup>11</sup> Yang terpenting di antara sekian banyak persoalan di atas adalah bahwa hermeneutika mengkonsentrasikan diri pada hubungan mufassir (kritikus untuk kasus teks sastra) dengan teks. Kosentrasi atas hubungan mufassir dengan teks ini merupakan titik pangkal dan persoalan serius bagi filsafat hermeneutik. Dalam penilaian penulis, hermeneutika merupakan sisi yang terabaikan sedemikian rupa dalam berbagai studi sastra sejak Plato hingga era modern. Istilah hermeneutik sebenarnya merupakan istilah klasik yang pertama kali digunakan dalam wilayah studi teologis untuk menunjuk pada sebuah kaidah dan kriterium yang harus diikuti mufassir untuk memahami teks-teks keagamaan (kitab suci). Dengan pengertian semacam ini, hermeneutika berbeda dengan tafsir yang didenotasi oleh istilah *exsegesis* dengan asumsi bahwa tafsir atau (*exsegesis*) itu menunjuk penafsiran itu sendiri dengan detail-detail aplikasinya, sementara hermeneutika mengacu pada teori penafsiran. Istilah tertua yang menunjuk pada pengertian ini digunakan pada tahun 1654 dan berkesinambungan hingga dewasa ini terutama di lingkungan Protestantism

Apabila dikaitkan dengan proses interpretasi teks-teks, maka objek hermeneutika dalam diskursus filsafat modern terkait dengan masalah-masalah yang timbul di seputar apa yang dikenal sebagai “problem hermeneutik”. Problem semacam ini timbul dengan sendirinya ketika seseorang disodori teks yang masih asing dan berusaha ia pahami. Pada kondisi demikian, terjadi kesenjangan pemahaman akibat perbedaan jarak, waktu, dan kebudayaan yang melingkupi keduanya, menurut Bleicher:

---

<sup>13</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif*, terj, Muhammad Mansur, Yogyakarta, LKiS, 2004, hlm. 3

"Problem hermeneutis muncul ketika seseorang berusaha memahami ekspresi-ekspresi manusia yang bermakna dan pada bagaimana menerjemahkan narasi-narasi yang bermakna subjektif tersebut menjadi objektif, sementara dalam kenyatannya, ia dimediasi oleh subjektifitas penafsir".<sup>12</sup>

Dalam pandangan Bleicher di atas, ada beberapa persoalan penting yang perlu diperhatikan, *petama* terdapat bentuk-bentuk ekspresi manusia yang bermakna. Ekspresi tersebut, menurut hermeneutika, biasanya tertuang dalam teks, apa pun bentuknya, *kedua* ada upaya menafsirkan ekspresi yang terdapat dalam teks yang masih subjektif kedalam bahasa yang lebih objektif. Sehingga dapat dikomunikasikan dan dipahami orang lain. *Ketiga*, proses penafsiran yang dilakukan oleh seorang penafsir senantiasa di prasuposisi oleh prapaham atau cakrawala mengenai pemirsa (*audiens*) dimana penafsiran tersebut ditujukan, artinya sebuah penafsiran senantiasa terikat dengan persoalan "mengapa teks ditafsirkan untuk kepentingan apa dan bagi siapa".

*Ketiga* elmen hermeneutis yang dipostulatkan dari pernyataan Bleicher di atas, jika diradikalkan ke dalam bentuk-bentuk struktural, akan merujuk ke sebuah "struktur triadik" yang menyusun kegiatan penafsiran, sebagaimana terefleksi juga dalam mitologi Yunani kuno mengenai, makna proses interpretasi. *Pertama* tanda, pesan atau teks dari berbagai sumber; *kedua*, seorang mediator yang berfungsi menerjemahkan tanda atau pesan sehingga dapat dengan mudah dipahami, *ketiga*, audiens yang menjadi tujuan sekaligus memprosoposisi penafsiran, ketiga unsur tersebut saling berhubungan secara dialektis dan masing-masing memberi sumbangan bagi proses pembentukan makna.

Unsur-unsur yang membentuk kegiatan interpretasi diatas pada gilirannya merangsang dan memperluas penyelidikan terhadap unsur-unsur utama dari "problem hermeneutis" yang menjadi perhatian hermeneutika modern sebagaimana disinggung sebelumnya, jika dirinci lagi maka para teoritus hermeneutik bergerak pada tiga wilayah penyelidikan; *pertama* asal

---

<sup>12</sup> Ilham B Saenong, *Hermeneutik Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Quran Menurut Hanafi*, Jakarta, Teraju, 2002, hlm. 32

usul teks, *kedua* apa makna “memahami teks”, *ketiga*, bagaimana pemahaman atau penafsiran dideterminasi oleh berbagai asumsi, kepercayaan, dan cakrawala orang-orang yang menjadi tujuan penafsiran.<sup>13</sup>

Setiap saat manusia dihadapkan pilihan-pilihan dan setiap pilihan menuntut keputusan dan keyakinan teologis seseorang akan mempunyai dampak *eksatologis*, yang menyangkut konsep keselamatan di dunia dan akhirat. Tentu saja urgensi penafsiran yang tepat adalah agar seseorang bisa mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan yang konkret.<sup>14</sup> Oleh karena itu, hampir pada setiap tindakan pengambilan keputusan, manusia dituntut melakukan pemahaman dan penafsiran atas fenomena dan peristiwa yang terjadi ketika menyangkut soal keyakinan agama. Jika orang bisa memilih dan mengenakan baju secara berganti-ganti setiap saat, tidaklah demikian halnya dengan pilihan dan pemahaman agama.

Dari sudut pandang semiologi, dimanapun berada di kelilingi oleh teks yang menyimpan pesan yang paling menyolok tentu papan iklan dan tanda-tanda petunjuk jalan. Teks dalam pengertian ini hampir identik dengan kata, ayat dalam bahasa Arab. Al-Qur'an yang berarti tanda (*sign*). Kehadiran sebuah tanda (*signifer*) selalu mengasumsikan adanya objek yang ditandai (*signted*). Fenomena mendung, misalnya berkorelasi dengan air, entah air hujan yang diperkirakan akan turun atau gumpalan uap air di udara yang datang dari laut akibat penguapan yang kemudian dinamakan mendung.

Apa yang disebut dunia manusia yang berperadaban sebagian besar merupakan dunia makna-makna tentang kaidah moral dan pengetahuan, baik mengenai dunia bersifat empiris maupun metafisis. Dunia makna ini kemudian diawetkan dalam wadah berupa tradisi yang dikomunikasikan secara turun temurun melalui bahasa lisan maupun tulisan. Bahkan Tuhan berkomunikasi pada manusia melalui media bahasa,<sup>15</sup> misalnya Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Persoalan muncul, antara lain apa jaminan sebuah komunikasi terhindar

---

<sup>13</sup> *ibid*, hlm. 34

<sup>14</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta, teraju, 2004, hlm. 3

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 15.



dari salah paham? bagaimana sebuah generasi yang hidup di zaman dan tempat yang berbeda bisa menangkap gagasan secara benar dari generasi terdahulu yang perjumpaannya hanya diwakili oleh sebuah teks atau karya tulis? lebih jauh lagi, benarkah pemahaman seorang muslim tentang isi Al-Qur'an sudah persis sebagaimana yang dikehendaki oleh pengarang (Tuhan)? bisakah mufassir menangkap gagasan Muhammad Rasulullah melalui sepotong-sepotong kalimat yang terhimpun dalam kitab Hadis? persoalan-persoalan inilah yang dimaksud sebagai persoalan hermeneutik.

Secara teologis diyakini adanya perbedaan antara Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lain. Menurut keyakinan umat Islam, Al-Qur'an baik lafal maupun makna adalah firman Allah yang didektekan jibril kepada Muhammad.<sup>16</sup> Keyakinan ini tentu tidak mudah diterima oleh pemeluk agama lain. Di sini unsur keyakinan dan keimanan ikut berperan. Terlepas apakah memang demikian halnya atautkah tidak, yang pasti Al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab atautkah tidak, yang jelas Al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab dan persoalan hermeneutik selalu muncul ketika teks klasik dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya yang hidup berselang waktu dan tempat.<sup>17</sup> Belum lagi mereka yang membaca Al-Qur'an melalui terjemahan, Al-Qur'an selalu mengembara dan menjenguk murid-muridnya bukan juga para lawan yang mengkritiknya – yang terbesar di seluruh pelosok bumi sejak 15 abad yang lalu. Dengan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri, Al-Qur'an melayani setiap pertanyaan dan sanggahan pembacanya, yang datang dari berbagai latar belakang kultur dan disiplin keilmuan.<sup>18</sup>

Mengingat bahasa manusia demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola kebudayaan tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutik. Dengan begitu problem hermeneutik selalu berkaitan dengan proses

---

<sup>16</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang, Lubuk Raya, 2001, hlm. 4-10

<sup>17</sup> Muzauri, *Hermenutika Al-Qur'an*, Yogyakarta, Islamika, 2003, hlm 69

<sup>18</sup> Komaruddin Hidayat, *Op. Cit.*, hlm. 17

pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah pesan lisan atau tulisan untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam dunia yang berbeda.<sup>19</sup>

Memang dapat dimaklumi bahwa Al-Qur'an secara empiris adalah sebuah naskah teks, sebagai suatu kitab yang menggunakan secara komunikasi bahasa. Namun demikian, hendaklah dipahami bahwa Al-Qur'an berbeda dengan teks sastra ataupun teks-teks lainnya, kekhususan ini karena sifat hakikat bahasa yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang memiliki fungsi yang berbeda dengan fungsi bahasa lainnya dalam komunikasi antara manusia lainnya. Perbedaan ini terletak pada hakikat makna, fungsi bahasa Al-Qur'an yang khas, universal dan mengatasi ruang serta waktu. Oleh karena itu, kajian semantik Al-Qur'an yang hanya mendasarkan pada kaidah linguistik dalam menafsirkan makna yang dikandungnya akan banyak mengalami kesulitan dan keterbatasan.

Al-Qur'an bagaikan cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai orang yang datang untuk bercermin dan berdialog denganya, dan makna bisa berubah mengikuti perubahan. Konstelasi perhubungan antara manusia dengan lingkungannya. Makna terus menerus digali atau diciptakan manusia untuk kelangsungan hidupnya.<sup>20</sup> Atau dengan ungkapan lain dapat dikatakan mempunyai banyak lapisan makna, yang dapat dibaca berbeda-beda oleh kepentingan yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman. Seorang penulis teks menghasilkan makna yang pada awal tidak disadari dan tidak dimaksudkannya. Dengan mendekonstruksi teks itu, makna-makna tersebut muncul sendiri dapat ditemukan. Sedangkan menurut Haryatmaka, bahwa salah satu kekuatan sastra ialah membantu pembaca untuk bercermin dan menemukan kemanusiaannya tanpa harus merasa digurui. Bukan memperkosa teks yang dilakukan oleh pembaca ketika ia menafsirkan sebuah karya tetapi merupakan upaya untuk masuk di dalam

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> A. Sudiarto, Jaques Derida Setahun Sesudah Kematianya, Dalam Jurnal Basis Edisi Khusus Derida, 2005, hlm. 6

lintasan makna teks.<sup>21</sup> Dengan demikian, pembaca tidak terjebak untuk mencari maksud pengarang, namun hendak menyingkap makna teks itu sendiri, bahkan mengutamakan reproduksi maksud pengarang, namun memproduksi makna.

Dengan demikian, sesungguhnya pemaknaan yang muncul dari Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh alam pikiran, kultur dan bahasa pihak pembacanya (*the world of readers*). Setiap pembaca, disadari atau tidak, melakukan tindakan hermeneutik atau penafsiran yang dianggap otentik dan cocok bagi dirinya. Setiap orang, pada saat-saat tertentu, harus melakukan ijtihad untuk dirinya, setiap orang adalah mujtahid bagi dirinya. Ketika membaca Al-Qur'an dan terjemahannya, pembaca dihadapkan pada berlapis-lapis penafsiran. Pemahaman yang diambil adalah produk dari proses dan mata rantai penafsiran yang panjang. Jika diurut penafsiran pertama dilakukan oleh jibril yang kemudian dilakukan Muhammad saw.

Al-Qur'an sebagai sebuah teks tidak dapat dilepaskan dari konstruksi situasi pada saat dibahasakan yang diwujudkan dalam susunan semiotika Arab. Oleh sebab itu kalau dilihat dari susunan bahasanya sebenarnya sebagai sebuah ungkapan makna substansi (ajaran) dari Allah tetapi dipergunakan susunan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat Arab yang bersifat relatif dan sederhana sesuai dengan situasi pada saat itu.<sup>22</sup>

Perspektif ilmu hermeneutika sebagai ilmu interpretasi terhadap teks suci Al-Qur'an berarti pula sebagai teori pemahaman terhadap wahyu dari dataran perkataan sampai pada dataran dunia konkret (dari lafadz ke arah kenyataan) atau dari logos sampai ke praksis. Proses penafsiran ilmiah yang bergerak dari teks ke arah realitas sosial tidak dapat dilepaskan dari proses berteologi seraya dibantu dengan ilmu / sains modern.

---

<sup>21</sup> Haryatmoko, Memecah Kesunyian Dunia Satu Dimensi dalam Jurnal Basis edisi ke 45 September – Oktober 2005, hlm. 15

<sup>22</sup> Chumaidi Suant Nomas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 2000, hlm. I

Begitu Muhammad Rasulullah wafat, proses penafsiran dan penerjemahan atas teks Al-Qur'an dan Hadits berkembang terus hingga sekarang. Karena bahasa dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan maka karya terjemahan dan penafsiran yang hanya terpaku pada gramatika bahasa akan kehilangan banyak dimensinya yang sangat fundamental.<sup>23</sup> Setiap teks lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variable, antara lain kondisi politis, ekonomis, psikologis, dan sebagainya. Ketika wacana yang bersifat spontan dan dialogis dituliskan dalam teks, ada variabel yang hilang, yang potensial melahirkan salah paham di kalangan pembacanya. Atau setidaknya pengetahuan yang diperoleh melalui dialog lisan akan berbeda dari pengetahuan yang didapat hanya melalui buku. Gagasan yang ditemukan dalam sebuah buku tidak lagi disertai kehadiran pembacanya dan juga tidak tahu suasana sosio-psikologis dari pengarangnya.

Sebagaimana yang dibicarakan di muka, proses pemahaman, penafsiran dan penerjemahan atas sebuah teks selalu mengasumsikan adanya tiga subjek yang terlibat, yaitu: dunia pengarang, dunia teks dan dunia pembaca. Persoalan menjadi rumit ketika jarak waktu, tempat dan kebudayaan antara pembaca dan dua yang lain yaitu pengarang dan teks demikian jauh. Teks-teks keagamaan yang lahir sekian abad yang lalu di dunia timur tengah, ketika hadir di tengah masyarakat Indonesia kontemporer tentu saja merupakan sesuatu yang asing. Persoalan keterasingan inilah yang menjadi persoalan hermeneutik sebagai sebuah teori interpretasi. Pera hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan teks klasik atau teks yang asing sama sekali agar menjadi milik bersama yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda.<sup>24</sup>

Dalam tradisi hermeneutika modern menurut Komarudin Hidayat dikenal tiga orang yang disebut sebagai "*three master of prejudices*" yaitu Sigmund Freud, Karl Marx, dan Friedrich Nietzsche. Sikap "*prejudice*" atau prasangka ini dimaknai secara positif agar tidak tergesa-gesa mengambil

---

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat, *Op. Cit.*, hlm. 19

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm 26.

kesimpulan. Sikap ini dialamatkan kepada setiap teks yang dijumpai, juga ditujukan kepada pihak pembacanya sendiri. Menurut Freud bawah sadar setiap pengarang, juga pembaca pasti turut berperan dalam memandang dan menafsirkan realitas. Isi bawah sadar yang paling dominan, kata Freud adalah dorongan dan ilusi-ilusi libido. Jika asumsi Freud ini diterapkan pada hermeneutika Al-Quran, maka fenomena yang segera muncul adalah bagaimana mesti memahami narasi Al-Quran yang bercorak samangat laki-laki? Bukankah kultur Arab lebih dominan peran sosial laki-lakinya?

Bagi umat Islam, tentu saja hal itu semata menyangkut masalah metodologi bukanya subtansi<sup>25</sup>. Tetapi dengan pendekatan, Freudian, secara menyolok, ditemukan indikasi-indikasi bahwa dorongan bawah sadar berupa libido tidak bisa dielakkan dan ditempatkan pada posisi metodologis semata. Kalau saja Al-Quran bukan firman Allah yang suci maka, dengan mudah para musfassis mengatakan hal itu sebagai refleksi bawah sadar pengarangnya. Tetapi, karena Al-Quran diyakini sebagai firman suci Allah yang terbebaskan dari katagori gender, maka pemihakan naratif Al-Quran pada kaum laki-laki bisa jadi mengungkapkan dimensi freudian masyarakat Arab kala itu. Jadi, pemihakan ini tidak semata metodologis, tetapi juga subtansial karena juga disapa oleh Al-Quran kala itu adalah masyarakat Arab yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini bisa dilihat pada kenyataan isyarat pada penggambaran Al-Quran mengenai berita-berita kenikmatan surgawi yang dikaitkan dengan kenikmatan seksual dan sensual dalam figur bidadari dan wanita cantik.

Selanjutnya, Karl Marx mengajak untuk mewaspadaai kesadaran pengarang dan pembaca yang mudah sekali dipengaruhi oleh situasi ekonomi dan politik. Kelahiran jenis teks apa pun, termasuk teks keagamaan, tidak luput dari pengaruh ekonomi dan politik, sebuah teks atau ceramah keagamaan yang disampaikan ulama yang bersahabat dengan istana raja atau presiden, yang dimanjakan oleh harta dan fasilitas politik pasti berbeda ceramah atau karya tulis yang lahir dari ulama yang kritis terhadap istana.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 27

Secara karikatural, doa yang dipanjatkan pada Tuhan dikala seorang hidup berkecukupan tentu berbeda narasi dan semangatnya ketika dipanjatkan saat dia jatuh miskin dan hidup menderita hal ini pernah terjadi di masyarakat Eropa, para pendeta dan gereja telah bersekutu dengan penguasa kerajaan. Fungsi agama telah diubah citranya menjadi alat “meninabobokkan” dengan janji penyelamatan di atas kelaparan dan penderitaan massa.<sup>26</sup> Asumsi ini juga bisa untuk menjelaskan perkembangan literatur keislaman yang menonjol dari zaman ke zaman. Yaitu di abad tengah buku-buku tentang hukum Islam cukup menonjol karena penguasa perlu untuk mengendalikan perilaku politik, sosial, ekonomi, sebagai akibat perkembangan dunia islam yang sangat mengesankan tetapi, karena setiap kemegahan politik dan materi cenderung memancing korupsi dan konflik, maka krisis moral yang terjadi dipusat kekuasaan telah melahirkan reaksi para ulama puritan yang kemudian melahirkan karya tulis dengan semangat jutisme dan oposisi.

Demikianlah seterusnya ketika Islam berjumpa dengan kekuatan Barat, retorika dan teks-teks keislaman yang muncul juga bergeser arah dan gerak pendulumnya. Jadi meminjam analisis Marxian, dalam memahami dan menafsirkan teks, asumsi-asumsi kepentingan politis-ekonomis akan sangat besar pengaruhnya dan ini harus mampu secara kritis mengambil jarak dan melakukan dekontruksi dalam rangka memperoleh kebenaran objektif, lebih dari itu, menafsirkan sebuah teks sesungguhnya juga memproduksi ulang pikiran pengarangnya sendiri makanya, tidak mengherankan kalau syarah yaitu komentar atas sebuah karya tulis jumlah halamannya bisa melebihi jumlah halaman buku yang dikomentari. Begitu juga gagasan berkembang kesana-kemari.

Kemudian Nietzsche, mengatakan bahwa pada setiap orang pada dasarnya memiliki dorongan untuk menguasai orang lain, dengan begitu perlu waspada dalam memahami setiap teks dan jenis komunikasi apa pun karena didalamnya pasti terbesit maksud untuk mempengaruhi dan

---

<sup>26</sup> Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx, Materialisme dan Dialiektis Dan Materialisme Histories*, Yogyakarta, LKiS, 2004, hlm. 164

menundukan orang lain agar mengikuti pendapatnya. Seorang pengarang atau pembicara ingin agar dirinya dikatakan hebat lalu diikuti serta dipuji oleh orang banyak. Untuk membangun *image* itu, pengarang berusaha menciptakan ungkapan dan metode untuk mempengaruhi dan menaklukkan masyarakat pembacanya, sehingga akan lebih peka terhadap makna dan informasi yang mendukung ambisinya untuk berkuasa.

Mempertimbangkan asumsi dan peringatan yang dikemukakan Freud, Marx, maupun Nietzsche, hermeneutika sebagai sebuah metodologi penafsiran berusaha memperingatkan pembaca untuk bersikap “curiga” kepada setiap teks agar faktor-faktor subjektif, baik pembaca maupun pengarang.<sup>27</sup> Subjektivitas tersebut misalnya bisa ditekan sekuat-kuatnya, sehingga gambaran tentang sebuah kebenaran mutlak dan objektif, meskipun kebenaran makna tekstualnya mudah diperoleh. analogi historis tidak selalu menghasilkan gambaran yang jernih karena variabel yang terlibat adalah subjek yang hidup. Bahkan, dalam menafsirkan sejarah, suasana kekinian dan imajinasi masa depan sangat mewarnai benak sejarawan. Oleh karenanya, objektivitas historis kemudian menjadi kabur, yang ada adalah sebuah intensi ke depan berdasarkan asumsi-asumsi dan sistem nilai yang diwariskan oleh tradisi.

### **C. Berdialog Dengan Teks**

Dalam diri manusia terdapat arketipe yang disebut *Wanderer* atau pengelana, baik secara fisik maupun intelektual. Rasa ingin tahu selalu menggerakkan seseorang tidak tinggal diam. Oleh karena itu sepanjang sejarahnya manusia selalu terlibat dalam petualangan intelektual, melakukan *trial and error*, coba-coba dan salah. Perjuangan ini melahirkan dinamika sejarah yang selalu mencoba dan menggali hal-hal baru dan harus siap untuk menerima kegagalan. Setiap generasi yang lahir meneruskan kegelisahan intelektual generasi berikutnya, sehingga horizon pengetahuan dan pengalaman manusia selalu melebar dari zaman ke zaman. Proses pelebaran

---

<sup>27</sup>Kommarudin Hidayat, *Op.cit.*, hlm. 24

batas pengetahuan inilah yang kemudian di sebut “*research*”, yaitu menggali dan menggali lagi khazanah pengetahuan yang masih tersembunyi, sehingga “*frontier*” (garis perbatasan) dari khazanah pengetahuan yang telah diraihinya terus meleber. Dalam ilmu, dibedakan antara “*frontier*” dan “*limit*” (garis akhir) sehingga di balik perbatasan ilmu (*frontier*) masih terbentang wilayah riset yang menyimpan ilmu pengetahuan yang belum ter gali.

Di dalam budaya dimana teks keagamaan – senantiasa – menjadi proses edar, upaya mengungkap konsep teks juga berarti mengungkap mekanisme. Mekanisme yang melahirkan pengetahuan, karena teks keagamaan menjadi teks yang melahirkan seluruh atau sebagian tipe-tipe teks yang dikandung oleh memori atau budaya tersebut. Itu berarti meski bermula dari kajian tentang konsep teks, kajian ini berusaha mengungkap meski secara implisit pula – budaya yang terkait dengannya.<sup>28</sup>

Dalam konteks ini, mufassir harus memulai – pertama-pertama dengan mengungkap makna semantik dari kata *an-nashsh* (teks) dalam bahasa. Ini dilakukan karena bahasa mempresentasikan sistem pokok yang bermakna dalam struktur budaya secara umum. Pengungkapan makna semantis dan pelacakan perkembangan bahasa dari makna terminologis, menggambarkan pusat utama untuk beranjak pada upaya pengungkapan konsep tersebut dalam ilmu-ilmu budaya Arab secara umum.

Dalam bahasa-bahasa Eropa, “teks” (*text*) berarti suatu jalinan relasi-relasi semantik struktural yang melampaui batas-batas kalimat dalam pengertian gramatikal (*nahwiyah*), suatu makna yang didukung oleh akar kata utamanya dari bahasa latin. Tidak demikian juga halnya dalam bahasa Arab, jika diteliti berbagai makna yang terdapat di dalam kamus *Lisan Al-Arab* karya Ibnu Al-Manzhur bisa disimpulkan bahwa makna utama dari kata *an-nashsh* adalah “tampak dan tersingkap” makna semacam ini masih berlaku dalam penggunaan kontemporeranya.

---

<sup>28</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta, LkiS, 2003, hlm. 180.



Sebagaimana ditemukan dalam kata *minashshah* (mimbar atau pelaminan) yang artinya adalah tempat yang ditinggikan yang tampak oleh mereka yang melihatnya. Kata ini dalam penggunaan lama, berarti tempat yang diduduki sebagai pengantin sebagai dekorasi. Kata *jalwah* (dekorasi) yang bisa digunakan dalam dialek sehari-hari dengan arti menghiasi pengantin dan menampakkan kecantikannya – juga berarti “tempat yang tersingkap”.

Ricoeur mengajukan suatu definisi yang mengatakan bahwa teks adalah wacana (berarti lisan) *difiksasikan* ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian jelas bahwa teks adalah “fiksasi” atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Dalam definisi tersebut secara implisit sebenarnya telah diperlihatkan adanya hubungan antara tulisan dengan teks. Apabila tulisan adalah bahasa lisan yang *difiksasikan* (ke dalam bentuk tulisan) maka teks adalah wacana (lisan) yang *difiksasikan* ke dalam bentuk teks.<sup>29</sup>

Teks juga biasa diartikan sebagai “seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu”. Pihak penerima yang menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks – segera mencoba menafsirkannya berdasarkan kode-kode yang tepat dan telah tersedia. Dalam upaya mendekati tuturan kesastraan (*liberary ultrance*) sebagai teks, mufassir dapat memperlakukan tuturan sebagai sesuatu yang terbuka bagi interpretasi, walaupun tetap dikaitkan dengan norma-norma generik tertentu. Sementara itu, teks pun kadang kala secara sengaja dipertentangkan dengan karya (work). Dalam hal ini sebuah karya dianggap berkebalikan dengan sifat-sifatnya yang menyederhanakan suatu entitas, tertutup, dan mencukupi diri sendiri. Walaupun demikian, pembedaan antara teks dan karya ini bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan sekedar soal penekanan dan nuansa.

---

<sup>29</sup> Drs. Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 52

Secara psikologis untuk bisa menangkap sebuah teks yang diinginkan penulis tidaklah mudah karena, berbeda dari forum dialog langsung, sebuah teks hadir tanpa selalu disertai penulisnya. Kalau pun penulisnya hadir, situasi psikologis sewaktu menulis akan berbeda ketika bertemu langsung dengan pembacanya. Ada orang yang lebih lancar menulis, namun sulit berbicara. Ada pula sebaliknya. Oleh sebab itu, beberapa filosof seperti Socrates, Rousseau, dan Bergson berpendapat bahwa sisi negatif dari budaya tulis munculnya kebohongan dan hilangnya keintiman hubungan antara sesama manusia. Hubungan tidak lagi hangat dan langsung. Lewat tulisan, kadang penulis bisa saja bersembunyi dan mengelak dari pertanyaan pembaca, sehingga kehadiran seseorang melalui medium tulisan telah mempersulit pembaca, untuk bisa mengenal situasi dan ekspresi psikologinya. Akibatnya, sangatlah mungkin pembaca salah menafsirkan pikiran penulisnya.

Menurut madzhab transendentalisme hermeneutik, secara pragmatik, apa yang tertuang dalam teks suci itulah yang harus menjadi acuan.<sup>30</sup> Hal ini karena pembaca tidak mungkin memahami situasi personal pengarangnya, apalagi kalau pengarangnya adalah Tuhan. Secara ekstrim, paham ini akan mendorong munculnya pendekatan tekstual atau literalis dalam paham keagamaan. Dari sudut pandang psikologi dan sosiologi, bahasa lisan jelas lebih utama ketimbang bahasa tulis karena sebuah teks akan dilihat sebagai eksternalisasi saja dari pikiran dan perasaan pengarang yang jauh lebih kompleks dari sekedar deretan kata dan kalimat. Kelebihan bahasa lisan juga dibuktikan oleh kenyataan bahwa masyarakat bisa berkembang dan bertahan tanpa tulisan, tetapi tidak mungkin bisa tanpa bahasa lisan.

Dalam membaca seseorang diharapkan melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya, meskipun antara keduanya hidup dalam kurun waktu serta tempat yang berbeda. Lagi-lagi diingatkan untuk tidak buru-buru percaya terhadap apa yang tersurat.<sup>31</sup> Jika sebuah teks tidak diteliti dan ditrogasi secara kritis, bisa kesadaran kognitif akan dijajah oleh teks. Tetapi, tidak

---

<sup>30</sup> Komaruddin Hidayat, *Op. cit.*, hlm. 144

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 146

mudah bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal-usul sebuah teks dan pengarangnya. Sepertinya ungkapan Gademer tepat: seseorang terlahir dan tumbuh dalam sebuah ranah prasangka dan setiap orang cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis. Dalam masyarakat tradisional, tokoh-tokoh agama sering dipandang sebagai sumber otoritas dalam menafsirkan realitas sosial. Warisan sosial prasangka-prasangka yang telah mengendap tanpa disadari, berperan aktif ketika menafsirkan sebuah teks. Berbagai prasangka dan pilihan subjektif ini semakin menguat dengan adanya madzhab-madzhab keagamaan, padahal merujuk pada kitab suci yang sama.

Agar pembaca tidak terbawa oleh subjektivitas pengarangnya, diperlukan *counter-prejudice* dalam menelaah teks. Artinya, pembaca perlu “curiga” atau kritis terhadap diri sendiri dan terhadap teks. Dalam bahasa agama manusia tidak boleh taklid, yaitu menerima kebenaran tanpa sikap kritis. Dengan demikian terjadi diskusi imajiner yang cerdas dan subjektif mungkin antara pihak pembaca dan penulis. Kata “curiga” dan “prasangka” disini diberi tanda kutip karena dimaksudkan untuk tujuan positif. Alur argumentasi serupa mirip pepatah yang mengatakan; “lihatlah isi pembicaraanya, jangan pandang siapa orang yang berbicara, tidak selalu relevan. Namun demikian, formula ini tetap valid dimata aliran transendentalisme hermeneutik.